

Analisis Sektor-Sektor Unggulan di Provinsi Riau

Tomi Ramadani^{1*}, Irsyah Putra Sagala², Puti Andiny³, Safuridar⁴

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Samudra, Langsa-Aceh, Indonesia

tomiramadani03@gmail.com^{1*}, irsyahp@gmail.com², putiandiny@unsam.ac.id³,

safuridar@unsam.ac.id⁴

Alamat : Jalan Prof Dr. Syarief Thayeb, Meurandeh Tengah, Langsa – Aceh, Indonesia

Korespondensi penulis: tomiramadani03@gmail.com

Abstract. Riau Province is one of the largest contributors to GRDP in Indonesia with several leading sectors. This study aims to determine the leading sectors or base and non-base sectors in Riau Province. The data used in this study are secondary data obtained from the Riau Province Central Bureau of Statistics (BPS). The data was processed and analysed using the Location Quotient (LQ) analysis method. The results of Location Quotient (LQ) analysis show that there are 3 basic sectors or leading sectors in Riau Province for the 2018-2022 period. It is known that there are 3 basic sectors or leading sectors in Riau Province, the 3 sectors are the Agriculture, Forestry and Fisheries sector, the Mining and Quarrying sector, and the Manufacturing Industry sector with LQ analysis values of 2.15, 2.23, and 1.52, respectively. While the other 14 sectors are non-base sectors. For this reason, the government must better understand what sectors need to be improved and the need for cooperation from many parties so that these leading sectors can be maintained and further developed in the following year.

Keyword : Sector, Base, GDP, Agriculture

Abstrak. Provinsi Riau merupakan salah satu penyumbang PDRB terbesar di Indonesia dengan beberapa sektor unggulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor-sektor unggulan atau sektor basis dan non basis di Provinsi Riau. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau. Data tersebut diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode analisis Location Quotient (LQ). Hasil analisis Location Quotient (LQ) menunjukkan bahwa terdapat 3 sektor basis atau sektor unggulan di Provinsi Riau periode 2018-2022. Diketahui bahwa terdapat 3 sektor basis atau sektor unggulan di Provinsi Riau, 3 sektor tersebut adalah sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Pertambangan dan Penggalian, dan sektor Industri Pengolahan dengan nilai analisis LQ masing-masing sebesar 2,15, 2,23, dan 1,52. Sedangkan 14 sektor lainnya merupakan sektor non basis. Untuk itu, pemerintah harus lebih memahami sektor-sektor apa saja yang perlu ditingkatkan dan perlunya kerjasama dari banyak pihak agar sektor-sektor unggulan tersebut dapat dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut di tahun berikutnya.

Kata kunci : Sektor, Basis, PDRB, Pertanian

1. LATAR BELAKANG

Pembangunan ekonomi daerah adalah rangkaian kegiatan yang melibatkan kolaborasi antara pemerintah daerah dan masyarakat dalam mengelola serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Proses ini bertujuan untuk menciptakan pola kemitraan yang sinergis antara pemerintah daerah dan sektor swasta, dengan fokus pada penyediaan lapangan kerja baru serta mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

Pembangunan daerah seharusnya disesuaikan dengan potensi dan aspirasi masyarakat setempat yang terus berkembang. Jika pemanfaatan sumber daya tidak selaras dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, efektivitas pemanfaatan tersebut akan menurun. Kondisi ini dapat berdampak pada terhambatnya pertumbuhan ekonomi

yang seharusnya relevan dengan karakteristik wilayah tersebut. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pembangunan suatu wilayah di berbagai sektor ekonomi, yang secara tidak langsung mencerminkan tingkat pertumbuhan ekonomi, adalah tingkat pertumbuhan ekonomi itu sendiri. (Agustina & Pamungkas, 2021).

Menurut (Sukirno, 2022), Pertumbuhan ekonomi terfokus pada peningkatan kegiatan ekonomi dan faktor produksi dalam suatu perekonomian, yang berdampak pada bertambahnya jumlah barang dan jasa yang dihasilkan serta meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Laju pertumbuhan ekonomi sering diukur melalui kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun harga konstan, tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, serta tanpa mempertimbangkan adanya perubahan dalam struktur ekonomi. PDRB merupakan salah satu indikator utama untuk mengukur tingkat kemakmuran suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat dikatakan signifikan apabila pendapatan per kapita masyarakatnya mengalami peningkatan secara konsisten dari waktu ke waktu. Untuk mencapai hal ini, pemerintah daerah perlu memanfaatkan serta mengembangkan sektor-sektor ekonomi yang ada, khususnya sektor ekonomi potensial yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah.

Pembangunan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia, mendorong pertumbuhan ekonomi, memperkuat daya saing regional di berbagai sektor, serta mengurangi kesenjangan antarwilayah. Keberhasilan pembangunan daerah sangat bergantung pada efektivitas koordinasi dan integrasi lintas sektor maupun wilayah. Dalam rangka melaksanakan program pembangunan secara optimal, diperlukan identifikasi wilayah yang didasarkan pada karakteristik daerah serta tingkat kesejahteraan masyarakat. Dengan pendekatan ini, kebijakan dan strategi pembangunan dapat dirumuskan dan diimplementasikan secara lebih tepat sasaran, efisien, dan efektif (Darma Putra & Yuli Pratiwi, 2019).

Potensi setiap wilayah memiliki keunikan tersendiri, sesuai dengan karakteristik spesifik wilayah tersebut. Dalam rangka mencapai tujuan pembangunan ekonomi daerah, kebijakan utama yang perlu diutamakan ialah memastikan bahwa pembangunan daerah menjadi prioritas strategis. Hal ini dapat dicapai melalui pendekatan pembangunan berbasis karakteristik lokal (*endogenous development*), yang melibatkan pemanfaatan

sumber daya manusia, kelembagaan, serta sumber daya fisik yang tersedia di wilayah tersebut secara optimal (Krisdiantoro, 2020).

Tabel 1. PDRB Provinsi Riau Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018-2022 (Milyar)

Lapangan Usaha	2018	2019	2020	2021	2022
	Tahunan	Tahunan	Tahunan	Tahunan	Tahunan
PROVINSI RIAU					
A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	124,547.86	129,690.41	135,124.21	140,717.74	144,691.04
B Pertambangan dan Penggalian	92,055.33	85,631.56	80,190.79	77,687.80	78,744.08
C Industri Pengolahan	144,727.81	153,155.81	156,073.85	162,436.92	170,116.90
D Pengadaan Listrik dan Gas	284.54	323.18	370.42	385.54	440.83
E Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	65.21	66.48	66.95	70.26	73.42
F Konstruksi	40,367.57	42,898.59	41,491.53	42,630.31	44,659.76
G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Motor	46,040.86	48,418.48	42,612.68	46,853.90	52,427.97
H Transportasi dan Pergudangan	4,200.90	4,240.49	3,204.23	3,347.98	3,969.95
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,279.91	2,335.94	1,841.08	2,162.17	2,397.74
J Informasi dan Komunikasi	4,323.76	4,725.66	5,317.98	5,704.89	6,094.47
K Jasa Keuangan dan Asuransi	4,584.21	4,591.23	4,781.68	5,028.14	5,277.31
L Real Estat	4,375.21	4,606.63	4,695.02	4,840.83	5,106.22
M,N Jasa Perusahaan	28.15	29.99	22.60	22.94	25.87
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial	8,364.07	8,597.34	8,309.17	8,374.82	8,875.53
P Jasa Pendidikan	2,376.27	2,533.15	2,586.22	2,672.26	2,777.14
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	921.48	1,020.00	1,182.52	1,318.96	1,351.71
R,S,T,U Jasa Lainnya	2,521.48	2,742.12	2,124.83	2,216.45	2,503.05
Produk Domestik Regional Bruto	482,064.63	495,607.05	489,995.75	506,471.91	529,532.98

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Riau

Berdasarkan Tabel 1 tampak bahwa sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang merupakan sektor ekonomi yang paling rendah dalam perekonomian tahun 2010 sebesar Rp 58.94 juta. Sementara itu sektor industri pengolahan merupakan sektor ekonomi yang paling besar kontribusinya terhadap PDRB pada tahun 2022 sebesar Rp 170,116.90 juta. Rendahnya peranan sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang serta besarnya peranan sektor industri pengolahan dalam perekonomian Provinsi Riau mengalami kenaikan dan penurunan nilai sektor pada tahun berjalan. Pada tabel diatas dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sekitar Rp 144,691.04 juta. Dan sektor industri pengolahan berkisar Rp 170,116.90 juta pada tahun 2022 yang mengalami peningkatan dibanding tahun-tahun sebelumnya.

Tabel 2. Distribusi PDRB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018-2022 Provinsi Riau (Persen)

Distribusi PDRB Menurut Lapangan Usaha	2018	2019	2020	2021	2022
	Tahunan	Tahunan	Tahunan	Tahunan	Tahunan
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	22.21	22.93	26.75	26.88	25.52
B. Pertambangan dan Penggalian	27.87	24.26	17.73	19.68	22.7
C. Industri Pengolahan	24.61	25.55	28.49	28.05	27.26
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0.06	0.07	0.09	0.08	0.08
E. Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01
F. Konstruksi	8.9	9.56	9.7	9	8.57
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	9.84	10.75	10.3	9.89	9.79
H. Transportasi dan Pergudangan	0.86	0.91	0.73	0.68	0.74
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.54	0.55	0.46	0.47	0.46
J. Informasi dan Komunikasi	0.68	0.75	0.88	0.82	0.76
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	0.9	0.91	0.99	0.95	0.92
L. Real Estat	0.85	0.9	0.97	0.87	0.81
M,N. Jasa Perusahaan	0.01	0.01	-	-	-
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	1.45	1.5	1.56	1.38	1.25
P. Jasa Pendidikan	0.51	0.56	0.61	0.55	0.49
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.19	0.22	0.27	0.26	0.23
R,S,T,U. Jasa Lainnya	0.51	0.56	0.47	0.43	0.41
Produk Domestik Regional Bruto	100	100	100	100	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Riau

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang merupakan subkategori ekonomi dengan kontribusi terendah dalam perekonomian Provinsi Riau pada periode 2018-2022, yaitu sebesar 0,01%. Sebaliknya, sektor industri pengolahan mencatatkan kontribusi terbesar terhadap PDRB pada tahun 2020, dengan distribusi sebesar 28,49%. Meskipun demikian, kontribusi sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang serta sektor industri pengolahan dalam perekonomian Provinsi Riau mengalami fluktuasi, dengan peningkatan pada beberapa tahun dan penurunan pada tahun-tahun lainnya. Secara rata-rata, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menyumbang sekitar 24,86% terhadap PDRB, sementara sektor industri pengolahan mencatatkan kontribusi sekitar 28,49% pada tahun 2020, mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Indikasi perubahan pola pertumbuhan di Provinsi Riau berpotensi memengaruhi struktur ekonomi daerah tersebut. Oleh karena itu, diperlukan perhatian serius dalam mengelola berbagai sektor, baik yang sedang berkembang pesat maupun yang mengalami stagnasi. Pemahaman yang mendalam mengenai sektor-sektor unggulan serta kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menjadi krusial untuk mendukung pemerintah dalam merumuskan kebijakan pembangunan ekonomi yang efektif dan berkelanjutan, guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Pembangunan Ekonomi

Menurut Todaro & Smith (Kabupaten & Tahun, 2021) Pembangunan ekonomi merupakan proses pertumbuhan dan pengembangan ekonomi yang mencakup ruang lingkup yang luas. Tidak hanya berkaitan dengan alokasi sumber daya produktif yang terbatas, pembangunan ekonomi juga mencakup upaya menciptakan pertumbuhan sumber daya secara efisien dan berkelanjutan untuk masa depan. Secara khusus, pembangunan ekonomi regional, terutama di negara berkembang, berfokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Salah satu strategi utama untuk mendorong pembangunan ekonomi daerah adalah melalui pengembangan potensi lokal yang dimiliki oleh masing-masing wilayah.

Rostow dalam (Novriansyah et al., 2022) ia mengartikan pembangunan ekonomi sebagai suatu proses yang mengakibatkan perubahan signifikan dalam masyarakat. Perubahan ini mencakup aspek-aspek seperti sistem politik, struktur sosial, nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, serta cara-cara kegiatan ekonomi yang dilakukan.

Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Menurut (Kabupaten & Tahun, 2021) pembangunan ekonomi daerah yang paling efisien dapat diraih melalui pengembangan sektor-sektor unggulan. Dalam hal pengembangan wilayah, pusat kota dianggap sebagai daerah utama atau pusat pertumbuhan ekonomi regional yang memiliki peran penting dalam mempengaruhi tingkat perkembangan ekonomi wilayah tersebut secara keseluruhan. Oleh karena itu, akan terbentuk hubungan saling ketergantungan antara pusat-pusat kota dan daerah-daerah sekitarnya.

Menurut Arsyad (1999) Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses yang melibatkan pemerintah daerah dan masyarakat dalam mengelola sumber daya yang tersedia, serta menciptakan kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menghasilkan lapangan kerja (Syarifuddin & Zulham, 2018).

Menurut (Hilmi et al., 2018) pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat di suatu daerah dalam jangka panjang. Selain itu, pembangunan juga dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berfokus pada pengembangan potensi daerah dan menciptakan perubahan positif untuk mencapai kondisi yang lebih baik.

Teori Basis Ekonomi

Menurut Saharuddin (2005) dalam (Hutapea et al., 2020), teori basis ekonomi membagi kegiatan ekonomi menjadi dua sektor : sektor basis ekonomi dan sektor nonbasis ekonomi. Sektor basis di anggap memiliki peran penting dalam mempengaruhi perkembangan ekonomi di suatu wilayah, karena sektor ini berorientasi pada ekspor barang dan jasa ke luar wilayah setelah kebutuhan internal terpenuhi. Sebaliknya, sektor nonbasis adalah sektor pendukung yang fokusnya memenuhi kebutuhan masyarakat di dalam wilayah tanpa ekspor ke luar, karena kapasitasnya terbatas pada cakupan lokal. Teori basis pertama kali diperkenalkan oleh Tiebout, yang kemudian berkembang dalam konteks ekonomi regional, di mana ekspor mencakup kegiatan penjualan produk atau jasa ke wilayah lain di dalam negeri ataupun ke luar negeri.

Menurut Arsyad (2004) dalam (Tutupoho, 2019), Teori ekonomi basis menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh permintaan barang dan jasa dari luar wilayah tersebut. Industri yang memanfaatkan sumber daya lokal, seperti tenaga kerja dan bahan baku untuk menghasilkan produk yang diekspor akan berkontribusi pada peningkatan kekayaan daerah dan penciptaan lapangan kerja. Sebaliknya jika kegiatan yang di lakukan menggunakan sumber daya manusia asing tentu saja tidak berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat lokal. Hal ini dapat terjadi di karenakan minimnya kualitas sumber daya lokal dalam menghasilkan barang dan jasa.

Menurut (Astuti & Hidayat, 2021), Teori basis ekonomi dapat diidentifikasi melalui laju pertumbuhan di suatu wilayah, yang ditentukan oleh peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Strategi untuk meningkatkan ekspor meibatkan dukungan terhadap sektor-sektor yang ada dan membangun keterkaitan antar sektor. Dengan demikian, pertumbuhan dalam suatu sektor dapat mendorong pertumbuhan sektor-sektor lain.

Menurut (Sukirno, 2022), Sektor basis adalah sektor yang berperan sebagai lokomotif utama dalam perekonomian wilayah (*primer mover*). Sektor ini tidak hanya menjadi penggerak utama perekonomian tetapi juga memiliki daya saing di pasar. Dengan daya saing yang tinggi sektor basis dapat meningkatkan jumlah ekspor dari wilayah tersebut. Semakin besar peningkatan kegiatan pada sektor basis pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan daerah. Dan begitupun sebaliknya, penurunan kegaiatan daerah akan mengakibatkan penurunan pendapatan daerah secara keseluruhan (Faisal dkk, 2015).

Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Menurut (Richardson, 1991: 125) dalam (Tumangkeng, 2018)Pertumbuhan ekonomi wilayah merujuk pada peningkatan pendapatan masyarakat di suatu wilayah tertentu.

Peningkatan pendapatan ini dihitung dengan menggunakan harga konstan atau nilai riil untuk menghindari pengaruh inflasi. Selain itu, pembahasan ini juga mencakup peran faktor produksi lokal dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Kemakmuran suatu wilayah tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah nilai tambah yang dihasilkan di dalam wilayah tersebut, tetapi juga oleh aliran transfer payment, yaitu bagian dari pendapatan yang mengalir keluar dari wilayah tersebut atau yang diterima dari luar wilayah.

Menurut (Drs. Robinson Tarigan, 2024) Pertumbuhan ekonomi wilayah merujuk pada peningkatan pendapatan masyarakat yang terjadi di suatu wilayah, yang tercermin dalam kenaikan total nilai tambah yang dihasilkan oleh wilayah tersebut. Dalam kajian ekonomi wilayah, terdapat berbagai teori yang menjelaskan pertumbuhan wilayah, di antaranya:

- a. Teori Ekonomi Klasik, Sistem ekonomi pasar bebas diyakini mampu menciptakan efisiensi, membawa perekonomian menuju kondisi *full employment*, dan mendukung pertumbuhan ekonomi hingga tercapainya keadaan stasioner (*stationary state*). Teori ini menekankan pentingnya kebebasan seluas-luasnya dalam menentukan aktivitas ekonomi yang dianggap paling optimal oleh pelaku ekonomi.
- b. Teori Harrod-Domar dalam sistem regional, Faktor-faktor produksi yang berlebihan dapat diekspor, sementara kekurangan dalam produksi dapat dipenuhi melalui impor. Impor dan tabungan merupakan bentuk kebocoran yang mengurangi output suatu daerah. Sebaliknya, ekspor dan investasi berperan dalam memanfaatkan kapasitas penuh faktor-faktor produksi yang tersedia di daerah tersebut. Kelebihan tabungan yang tidak diinvestasikan secara lokal dapat dialokasikan ke daerah lain, yang tercermin dalam surplus ekspor. Selain itu, apabila pertumbuhan tenaga kerja melebihi kemampuan serapan lapangan kerja lokal, migrasi neto dapat menjadi mekanisme penyeimbang.
- c. Teori pertumbuhan Neo-klasik, Teori ini dikenal sebagai teori Solow-Swan, yang menyatakan bahwa dalam banyak aspek, mekanisme pasar dapat menciptakan keseimbangan secara mandiri, sehingga intervensi pemerintah dalam pasar tidak perlu terlalu dominan. Peran pemerintah terbatas pada implementasi kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Dalam konteks ekonomi regional, suatu wilayah akan mengimpor modal apabila tingkat pertumbuhan modalnya lebih kecil daripada rasio tabungan domestik terhadap modal yang tersedia. Pada pasar yang sempurna, *marginal productivity of labour (MPL)* memiliki hubungan langsung tetapi berbanding terbalik

dengan *marginal productivity of capital (MPK)*. Hubungan ini dapat dianalisis melalui nilai rasio modal terhadap tenaga kerja.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berfungsi sebagai indikator utama untuk mengukur tingkat pembangunan ekonomi regional, mencakup peningkatan produksi barang dan jasa di suatu wilayah. PDRB merepresentasikan total nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi dalam wilayah tersebut. PDRB berdasarkan harga berlaku mencerminkan nilai barang dan jasa menggunakan harga yang berlaku pada tahun tertentu, sehingga menggambarkan nilai ekonomi secara nominal. Sebaliknya, PDRB berdasarkan harga konstan menggambarkan nilai barang dan jasa dengan menggunakan harga pada tahun dasar tertentu, memungkinkan analisis perbandingan produksi antarwaktu tanpa terdistorsi oleh fluktuasi harga. Pendekatan ini penting dalam mengukur pertumbuhan ekonomi yang lebih akurat (Badan Pusat Statistik).

PDRB digunakan sebagai indikator untuk menentukan taraf kesejahteraan penduduk di suatu daerah/regional dalam jangka waktu tertentu. Ini merupakan nilai total dari barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu wilayah setiap tahunnya, tanpa membedakan kepemilikan faktor-faktor produksi. Selain itu, PDRB juga berfungsi sebagai tolak ukur dasar keuntungan yang diperoleh dari kegiatan ekonomi di wilayah tersebut. Data PDRB menjelaskan kemampuan wilayah tersebut dalam mengelola sumber daya manusia (SDM).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berada dalam lingkup ekonomi regional, dengan tujuan untuk mengidentifikasi sektor-sektor unggulan, baik sektor basis maupun non basis di Provinsi Riau. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *Location Quotient (LQ)*.

Location Quotient (LQ) merupakan metode analisis yang digunakan untuk membandingkan kontribusi suatu sektor atau industri di tingkat daerah terhadap kontribusi sektor atau industri yang sama di tingkat nasional (Tarigan, 2004). Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi internal suatu daerah dengan mengukur sektor-sektor basis yang memiliki peran signifikan dalam perekonomian daerah tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ)

Tabel 3. Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ)

Lapangan Usaha	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata	Unggulan/Non Unggulan
SEKTOR							
A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.06	2.12	2.15	2.20	2.23	2.15	Basis
B Pertambangan dan Penggalian	2.50	2.35	2.22	2.07	2.03	2.23	Basis
C Industri Pengolahan	1.43	1.49	1.55	1.56	1.57	1.52	Basis
D Pengadaan Listrik dan Gas	0.06	0.06	0.07	0.07	0.08	0.07	Non Basis
E Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0.17	0.16	0.16	0.16	0.16	0.16	Non Basis
F Konstruksi	0.83	0.86	0.85	0.85	0.88	0.85	Non Basis
G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.72	0.74	0.67	0.71	0.76	0.72	Non Basis
H Transportasi dan Pergudangan	0.21	0.20	0.18	0.18	0.18	0.19	Non Basis
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.16	0.15	0.13	0.15	0.15	0.15	Non Basis
J Informasi dan Komunikasi	0.17	0.18	0.18	0.18	0.18	0.18	Non Basis
K Jasa Keuangan dan Asuransi	0.24	0.23	0.23	0.24	0.25	0.24	Non Basis
L Real Estat	0.32	0.32	0.32	0.32	0.33	0.32	Non Basis
M,N Jasa Perusahaan	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	Non Basis
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	0.52	0.52	0.50	0.50	0.53	0.51	Non Basis
P Jasa Pendidikan	0.16	0.16	0.16	0.17	0.17	0.17	Non Basis
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.17	0.18	0.18	0.18	0.19	0.18	Non Basis
R,S,T,U Jasa Lainnya	0.29	0.30	0.24	0.24	0.25	0.26	Non Basis
Produk Domestik Bruto	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	

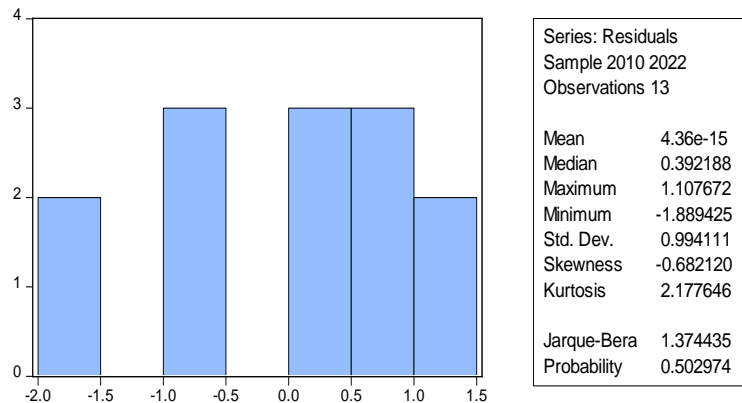
Sumber : Hasil Olahan Excel , 2024

Sumber : Hasil Olahan Excel , 2024

Berdasarkan Tabel 3, hasil analisis *Location Quotient* (LQ) menunjukkan sektor basis dan sektor non-basis di Provinsi Riau pada periode 2018–2022. Diketahui terdapat tiga sektor basis atau unggulan di Provinsi Riau, yaitu: 1.Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dengan nilai LQ sebesar 2,15, 2.Sektor Pertambangan dan Penggalian dengan nilai LQ sebesar 2,23, 3.Sektor Industri Pengolahan dengan nilai LQ sebesar 1,52.Sementara itu, 14 sektor lainnya tergolong sebagai sektor non-basis atau non-unggulan. Sektor-sektor tersebut meliputi:1.Sektor Pengadaan Listrik dan Gas, 2,Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang, 3.Sektor Konstruksi, 4.Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, 5.Sektor Transportasi dan Pergudangan, 6.Sektor Penyediaan Makan dan Minum, 7.Sektor Informasi dan Komunikasi, 8.Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, 9.Sektor Real Estat, 10.Sektor Jasa Perusahaan, 11.Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib, 12.Sektor Jasa Pendidikan, 13.Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, 14.Sektor Jasa Lainnya.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas



Gambar 1. Uji normalitas
Sumber: Estimate Eviews 10

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,502 lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinieritas

Tabel 4. Uji Multikolinieritas

	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
C	1159.915	11443.56	NA
X1	294.9950	11060.61	107.1020
X2	28.22350	1982.121	36.91544
X3	251.0458	4558.939	65.55416

Sumber : Estimate Eviews 10

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji dan mengetahui apakah dalam model regresi yang di olah di temukan adanya korelasi atau hubungan antar variable independen. Jika nilai koefisien lebih dari 10 maka pada regresi tersebut terdapat multikolinieritas, dan sebaliknya. Hasil dari dari uji multikolinieritas terdapat sel antar variable bebas antara sektor-sektor unggulan lebih besar dari 10, maka dapat di katakan pada penelitian ini terdapat multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	2.193731	Prob. F(9,3)	0.2803
Obs*R-squared	11.28523	Prob. Chi-Square(9)	0.2567
Scaled explained SS	3.184882	Prob. Chi-Square(9)	0.9565

Sumber : Estimate Eviews 10

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians residual. Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima, karena nilai probabilitas untuk setiap variabel independen lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 6. Uji Autokorelasi

F-statistic	0.689566	Prob. F(2,7)	0.5329
Obs*R-squared	2.139686	Prob. Chi-Square(2)	0.3431

Sumber : Estimate Eviews 10

Pada penelitian ini hasil Uji autokorelasi yang di tunjukkan pada nilai chi-square sebesar 0,34, di mana nilai tersebut lebih besar dari nilai alpa (0,05). Sehingga pada penelitian ini dapat di simpulkan bahwa tidak terjadi Autokorelasi.

Uji Persamaan Regresi Linier Berganda

Tabel 7. Uji Persamaan Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	24.35384	34.05752	0.715080	0.4927
X1	38.77341	17.17542	2.257495	0.0504
X2	-5.437193	5.312579	-1.023456	0.3328
X3	-61.21721	15.84443	-3.863644	0.0038
R-squared	0.677239	Mean dependent var		2.748462
Adjusted R-squared	0.569652	S.D. dependent var		1.749823
S.E. of regression	1.147900	Akaike info criterion		3.361406
Sum squared resid	11.85907	Schwarz criterion		3.535236
Log likelihood	-17.84914	Hannan-Quinn criter.		3.325676
F-statistic	6.294798	Durbin-Watson stat		2.109630
Prob(F-statistic)	0.013675			

Sumber: Estimate Eviews 10

a. Uji Hipotesis

1) Uji Parsial (Uji-t)

Variable X1 menunjukkan nilai *t-Statistic* sebesar 2.257495 dengan nilai probability signifikan sebesar $0.0504 > 0.05$, sehingga X1 tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi.

Variable X2 menunjukkan nilai *t-Statistic* sebesar -1.023456 dengan nilai probability signifikan sebesar $0.3328 > 0.05$, sehingga X2 tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi.

Variable X3 menunjukkan nilai *t-Statistic* sebesar -3.863644 dengan nilai probability signifikan sebesar $0.00 < 0.05$, sehingga X3 memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi.

2) Uji Simultan (Uji-F)

Diketahui bahwa nilai *F-statistik* adalah 6.294798 dengan nilai probability *F-statistik* sebesar 0.013675 lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa variable X1, X2, dan X3 memiliki pengaruh secara simultan terhadap laju pertumbuhan ekonomi.

3) Koefisien Determinasi (R)

Diketahui nilai Adjusted R-squared sebesar 0.569652 artinya variasi seluruh variabel independen yaitu X1, X2, dan X3 memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 56% sedangkan sisanya 44% dipengaruhi oleh variable di luar model.

Pembahasan

Pengaruh Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (X1) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai *coefficient* sebesar 38.77341 dengan nilai *probability* yang diperoleh sebesar 0.0504 lebih besar dari nilai alfa 0.05. Artinya jika terjadi peningkatan pada Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 1 persen, maka pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau juga mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 38.77341 persen dalam setahun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Syarifuddin & Zulham, 2018), (Tutupoho, 2019), dan (Risqullah & Pratama, 2022) yang mana pada penelitian tersebut menyatakan Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Sektor Pertambangan dan Penggalian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pada penelitian ini Pengaruh Sektor Pertambangan dan Penggalian memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau. Hal tersebut dapat dilihat nilai *coefficient* sebesar -5.437193 dengan nilai *probability* yang diperoleh sebesar 0.3328 lebih besar dari nilai alfa 0.05. Artinya jika terjadi peningkatan 1 persen pada Sektor Pertambangan dan Penggalian, maka pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau juga mengalami kenaikan yang tidak signifikan sebesar -5.437193 persen dalam setahun.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Syarifuddin & Zulham, 2018), (SURIYADI, 2020), (Astuti & Hidayat, 2021), yang mana pada penelitian tersebut Sektor Pertambangan dan Penggalian berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Sektor Industri Pengolahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pada penelitian ini Pengaruh Sektor Industri Pengolahan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau. Hal tersebut dapat di lihat nilai *coefficient* sebesar -61.21721 dengan nilai *probability* yang di peroleh sebesar 0.00 lebih kecil dari nilai alpa 0.05. Artinya jika terjadi peningkatan 1 persen pada Sektor Pertambangan dan Penggalian, maka pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau juga mengalami kenaikan yang tidak signifikan sebesar -61.21721 persen dalam setahun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Astuti & Hidayat, 2021), (SURIYADI, 2020), dimana pada penelitian tersebut sektor industri pengolahan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai Analisis Sektor-Sektor Unggulan di Provinsi Riau dari tahun 2010 hingga 2022 maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau. Hal tersebut dapat di lihat dari nilai *coefficient* sebesar 38.77341 dengan nilai *probability* yang di peroleh sebesar 0.0504 lebih besar dari nilai alpa 0.05. Artinya jika terjadi peningkatan pada Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 1 persen, maka pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau juga mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 38.77341 persen dalam setahun.

Pada penelitian ini Pengaruh Sektor Pertambangan dan Penggalian memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau. Hal tersebut dapat di lihat nilai *coefficient* sebesar -5.437193 dengan nilai *probability* yang di peroleh sebesar 0.3328 lebih besar dari nilai alpa 0.05. Artinya jika terjadi peningkatan 1 persen pada Sektor Pertambangan dan Penggalian, maka pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau juga mengalami kenaikan yang tidak signifikan sebesar -5.437193 persen dalam setahun.

Pada penelitian ini Pengaruh Sektor Industri Pengolahan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau. Hal tersebut dapat di lihat nilai *coefficient* sebesar -61.21721 dengan nilai *probability* yang di peroleh sebesar 0.00

lebih kecil dari nilai alpa 0.05. Artinya jika terjadi peningkatan 1 persen pada Sektor Pertambangan dan Penggalian, maka pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau juga mengalami kenaikan yang tidak signifikan sebesar -61.21721 persen dalam setahun.

Pemerintah perlu melakukan upaya mengembangkan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, pemerintah perlu mendorong investasi dalam teknologi modern untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Terkait dengan sektor pertambangan dan penggalian, perlu dilakukan evaluasi terhadap regulasi yang ada untuk memastikan bahwa aktivitas tersebut tidak merugikan ekonomi lokal dan lingkungan. Dan untuk sektor industri pengolahan, perlu dilakukan analisis menyeluruh terhadap faktor-faktor yang menyebabkan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, serta memberikan dukungan kepada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam hal akses modal, pelatihan, dan pemasaran. Terakhir, pemerintah perlu mengalokasikan anggaran untuk penelitian dan pengembangan yang berfokus pada inovasi di sektor-sektor unggulan, dengan harapan bahwa langkah-langkah tersebut dapat meningkatkan kontribusi sektor-sektor tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, T., & Pamungkas, L. A. (2021). Analisis sektor unggulan di Kabupaten Belitung Timur. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 9(2), 60–68. <https://doi.org/10.33019/equity.v9i2.57>
- Astuti, S. T., & Hidayat, W. (2021). Analisis sektor ekonomi unggulan Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 4(2), 107–113. <https://doi.org/10.33005/jdep.v4i2.306>
- Darma Putra, E., & Yuli Pratiwi, M. C. (2019). Identification of leading sector and cluster analysis of regencies in Kalimantan. *Economics Development Analysis Journal*, 8(2), 224–243. <https://doi.org/10.15294/edaj.v8i2.27237>
- Hilmi, R. Z., Hurriyati, R., & Lisnawati. (2018). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析. *Title*, 3(2), 91–102.
- Hutapea, A., Koleangan, R. A. M., & Rorong, I. P. F. (2020). Analisis sektor basis dan non basis serta daya saing ekonomi dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi Kota Medan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(03), 1–11.
- Krisdiantoro, M. (2020). Analisis sektor-sektor unggulan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Rokan Hilir. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau Pekanbaru*, 1–92. Diunduh dari <https://repository.uir.ac.id/15583/>

- Novriansyah, B., Tan, S., & Rosmeli, R. (2022). Analisis sektor unggulan perekonomian Provinsi Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 11(1), 15–36. <https://doi.org/10.22437/pdpd.v11i1.16251>
- Risqullah, H., & Pratama, H. (2022). Analisis potensi sektor pertanian sebagai pengembangan sektor unggulan di Kabupaten Probolinggo. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 22(2), 52–63. <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v22i2.10204>
- Robinson Tarigan, M. R. P. (2024). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara.
- Suriyadi. (2020). Analisis sektor unggulan dalam menunjang pembangunan ekonomi di Kabupaten Sidenreng Rappang. *DECISION: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(1), 28–39. <https://doi.org/10.31850/decision.v1i1.390>
- Syarifuddin, T., & Zulham, T. (2018). Analisis sektor unggulan dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nagan Raya Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 3(4), 844–851.
- Tumangkeng, S. (2018). Analisis potensi ekonomi di sektor dan sub sektor pertanian, kehutanan dan perikanan Kota Tomohon. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(1), 12.
- Tutupoho, A. (2019). Analisis sektor basis dan sektor non basis terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Maluku (Studi kasus kabupaten kota). *Jurnal Cita Ekonomika*, 13(1), 1–18. <https://doi.org/10.51125/citaekonomika.v13i1.2125>